

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan pembangunan nasional tergantung pada tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang ditandai dengan kualifikasi fisik yang kuat. Salah satu prioritas pembangunan nasional saat ini adalah meningkatkan derajat kesehatan penduduk Indonesia yang indikator utamanya adalah angka kematian bayi (AKB). Salah satu faktor yang berhubungan dengan AKB adalah status gizi bayi. Langkah penting dalam meningkatkan gizi bayi adalah pemberian makanan pertama yang berkualitas tinggi dan optimal makanan yang dimaksud adalah pemberian air susu ibu secara eksklusif yang merupakan faktor penting bagi bayi terutama pemberian Air Susu Ibu (ASI) awal yang disebut dengan (kolostrum) karena kaya akan antibodi yang mengurangi risiko kematian .(Juliani & Arma, 2018).

ASI Eksklusif berarti memberikan ASI saja kepada bayi tanpa tambahan cairan seperti susu, jus jeruk, madu, teh, air putih tanpa makanan padat bertekstur lainnya seperti pepaya, pisang, bubur, biskuit, bubur nasi dan nasi tim selama 6 bulan.

United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif minimal 6 bulan setelah lahir untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, sehingga pada tahun 2003 pemerintah Indonesia menaikkan rekomendasi pemberian ASI eksklusif menjadi 4 bulan menjadi 6 bulan. Kebijakan pemberian ASI eksklusif diatur dalam Permenkes

2009, Pasal 36, Pasal 128 Ayat 2 dan 3, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012, Pasal 6 (Syamiah, 2018) .

World Helath Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2016, rata-rata pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia hanya mencapai 38%. WHO telah menetapkan tujuan untuk meningkatkan tingkat pemberian ASI eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan setidaknya 50% pada tahun 2025. Meskipun persentase perempuan di Indonesia cukup tinggi (96%) seperti yang diukur oleh International Baby Food Action Network (IBFAN) pada tahun 2014, Indonesia menempati peringkat di antara 51 negara peserta dalam hal status kebijakan dan evaluasi, berada di peringkat ketiga terbawah negara yang berpartisipasi dalam mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makanan bayi dan anak (Global Strategy for Infant Young Child Feeding) (Nislawaty,2018).

Secara nasional, cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka ini mengalami penurunan sebesar 1,68% dari tahun 2019 yaitu 67,74%. Cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2020 tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2020 yaitu 40%. Provinsi Bali berada di urutan ke-8 tertinggi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2019, cakupan pemberian ASI eksklusif Kota Denpasar tahun 2019 sebesar 60%. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar 47,91%

Berdasarkan data Dinkes Kota Denpasar tahun 2020 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 50,7% mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2019 (60%). Secara umum cakupan ASI eksklusif di Kota Denpasar mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sehingga ke depan perlu dilakukan inovasi untuk mewujudkan

cakupan ASI eksklusif di Kota Denpasar sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Cakupan ASI eksklusif terendah terdapat di Puskesmas III Denpasar Utara dan Puskesmas II Denpasar Timur.

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sebagian besar ibu bayi bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tidak ada kesempatan untuk memastikan pemberian ASI eksklusif sejak lahir sampai dengan usia 6 bulan dan lebih banyak diberikan susu formula untuk bayinya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Denpasar meningkatkan promosi tentang pentingnya ASI eksklusif dan Teknik penyimpanan ASI yang dapat dilakukan oleh ibu bekerja sehingga ASI nya tetap bisa dinikmati oleh bayi dan ibu tidak perlu berhenti bekerja. (Dinkes Kota Denpasar, 2020)

Cakupan ASI eksklusif tahun 2021 di Puskesmas II Denpasar Timur menurut data laporan gizi UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 53,87% tetapi masih dibawah target yaitu sebesar 55%.

Pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan faktor predisposisi (pengetahuan, pendidikan, sikap, pekerjaan, lingkungan, faktor psikologis dan sosial ekonomi), faktor penguat (dukungan keluarga dan dukungan dari petugas kesehatan), faktor pemungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti promosi susu formula, status kesehatan, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dalam penelitian ini hanya diambil dua faktor saja yaitu status pekerjaan ibu dan dukungan tenaga kesehatan. Menurut timprok dkk (2018) bahwa status pekerjaan ibu mempengaruhi keputusan seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Pada

penelitian tersebut didapatkan p-value <0,05 yaitu 0,000 artinya pekerjaan ibu sangat berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh J.B. Atameha (2016), 33 responden (100%) menyatakan ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya makanan atau minuman pra menyusui dan akomodasi. Faktor eksternal seperti anjuran dari petugas kesehatan (saat ANC, bidan dan perawatan bayi), orang tua, mertua dan suami juga menjadi faktor yang mempengaruhi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Pekerjaan Ibu dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan ASI eksklusif di wilayah Puskesmas II Denpasar Timur.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan adalah “apakah ada hubungan status pekerjaan ibu dan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan ASI eksklusif di wilayah Puskesmas II Denpasar Timur?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan ASI eksklusif di wilayah Puskesmas II Denpasar Timur.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Menilai status pekerjaan ibu di wilayah Puskesmas II Denpasar Timur.
- b. Menilai dukungan tenaga kesehatan di wilayah Puskesmas II Denpasar Timur.
- c. Menilai keberhasilan ASI eksklusif di wilayah Puskesmas II Denpasar Timur.
- d. Menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan keberhasilan ASI eksklusif di wilayah Puskesmas II Denpasar Timur.
- e. Menganalisis hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan ASI eksklusif di Puskesmas II Denpasar Timur.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuktikan apakah ada hubungan status pekerjaan ibu dan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan ASI eksklusif.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengembangkan ilmu yang telah didapatkan selama pendidikan dan dapat mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian

#### **b. Bagi Masyarakat**

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menambah pengetahuannya tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi masyarakat khususnya di Kota Denpasar. Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi petugas kesehatan dalam mengedukasi masyarakat tentang

pentingnya pemberian ASI eksklusif khususnya di wilayah Puskesmas II Denpasar Timur.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan lebih banyak informasi tentang manfaat penting pemberian ASI eksklusif, khususnya bagi anak.